

DARI KARYA SASTRA “MENAK CINA” MENJADI SEBUAH KARYA TARI

Rambat Yulianingsih
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Seni sastra Jawa yang kaya sangat sayang bila hanya tetap menjadi sebuah manuskrip atau catatan tertulis yang tersimpan dalam museum. Keadaan yang demikian tentu tidak semua orang bisa membacanya ataupun mendapatkan akses untuk bisa memanfaatkannya. Dari keadaan tersebut muncul keinginan untuk mencoba membawa kembali khazanah sastra Jawa ke dalam suatu bentuk karya seni lain dengan harapan agar sastra Jawa lebih dikenal dan bisa diapresiasi. Seperti juga Serat Menak yang berasal dari kitab Qissay Emr Hamza, sebuah kesusasteraan Persia pada pemerintahan Harun Al Rasyid (766-809). Di Melayu kisah ini dikenal dengan nama Hikayat Amir Hamza. Salah satu bagian dari Serat Menak adalah Menak Cina. Kisah ini cukup dikenal dalam budaya Jawa Tengah, khususnya Surakarta. Roman tersebut menjadi dikenal oleh jasa R. Ng. Yasadipura I dalam mengubah karya tersebut ke dalam bahasa Jawa dipadu dengan cerita Panji, yang disusun dalam bentuk sekar macapat.

Kata kunci: serat menak, literature seni, dan khasanah sastra Jawa

Abstract

The Art literature rich Java very fondly if only the remains an manuscripts or a written record stored in museums. The state of being will certainly not everyone can read it or access can use it unit of this condition. Appearing desire to re reading literary into its Java a form of artwork another by hope that literature Java more famous and can be appreciated as also a letter menak derived from the Qissay Emr Hamza, an outgrowth literature versi in the government Harun Al Rasyid (786 – 809) In malays this story was known as the Hikayat Amir Hanza, one part of fibers menak is menak china. This story is known in central Java culture, especially Surakarta. The romance became famous by service R. Ng. Yasadipura in turn to the language of Java. In integrated centera ensign arranged in the form of is now re macapat.

Keywords: fiber menak, art literature, and khazanah literature Java.

PENDAHULUAN

Berawal dari keterlibatan pengkarya dari berbagai proses pertunjukan, Sentra melakukan tari Jawa dan olah vokal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman tersebut. Pada tanggal 9-16 Januari 2014 dilaksanakan Pekan Wayang

Menak di Bantara Budaya Jakarta. Kegiatan ini diisi dengan pameran wayang dan naskah-naskah kuno Serat Menak, pagelaran wayang, juga saresehan Wayang Menak.

Pada kesempatan tersebut saya dilibatkan sebagai pengisi acara, yaitu menarikan tari Srimpi Moncar bersama

rekan-rekan dari Mangkunegaran Surakarta. Peristiwa di atas sekaligus mengingatkan saya bahwa di balik Wayang Menak, ada suatu karya sastra yang mendasarinya, yaitu Serat Menak. Bagi saya Serat Menak sangat menarik karena berdasarkan sepengetahuan saya di bidang tari, baru Serat Menak yang bisa menginspirasi orang untuk menciptakan banyak pula karya seni lain, yaitu tari, dengan dibuatnya tari Adaninggar – Kelaswara maupun Srimpi Moncar.

Serat Menak berasal dari kitab Qissay Emr Hamza, sebuah hasil kesusasteraan Persia pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid (766-809). Di Melayu kisah ini dikenal dengan nama Hikayat Amir Hamzah, salah satu bagian dari Serat Menak adalah Menak Cina. Kisah ini cukup terkenal dalam budaya Jawa Tengah, khususnya Surakarta. Roman tersebut menjadi dikenal oleh jasa R. Ng. Yosodipuro I dalam menggubah karya tersebut ke dalam bahasa Jawa dipadu dengan ceritera panji, yang disusun dalam bentuk Sekar Macapat. Syair-syair yang ditulis dalam Sekar Macapat tersebut menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan putri Cina bernama Dewi Ratna Adaninggar yang jatuh cinta pada raja Kuparmen, Sang Agung Menak Jayengrana.

Menak Cina ini mewakili kekuatan sendiri, karena tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya selain memiliki karakter-karakter yang kuat, juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Terlebih lagi karena tokoh utamanya yaitu Dewi Ratna Adaninggar adalah seorang wanita, yang keteguhan hatinya sedemikian kuat untuk mendapatkan cinta dari seseorang yang bahkan belum pernah ditemuinya. Sesuatu kekuatan dari seorang wanita, yang mungkin tidak lazim pada saat itu. Suatu kisah yang

kemungkinan besar bisa mendatangkan pencerahan bila bisa menghayati dan menyimak apa yang tersembunyi di balik bait-baitnya.

Hal ini sangat menggugah hati saya untuk bisa menciptakan sebuah karya yang baru dari sebuah karya sastra klasik sekaligus menampilkan sisi lain dari seorang wanita, berdasarkan niat tersebut, saya merasa tokoh Adaninggar adalah sosok yang sesuai. Ada kemungkinan, bagi sebagian orang, bila menyaksikan tari Adaninggar Kelaswara, mereka akan berpendapat bahwa tokoh Adaninggar ini memiliki watak yang agak antagonis sekaligus juga kurang beruntung di akhir cerita. Di sini muncul keinginan saya untuk menampilkan sosok Adaninggar dari sudut pandang yang berbeda, lebih ke sisi rohani serta perwujudan dalam gerak tari yang berbeda.

Pada saat Menak Cina karya asli Yosodipuro, tertulis pupuh-pupuh yang menceritakan perjalanan Sang Putri Cina mulai dari negaranya hingga meninggalnya di tangan Kelaswara, yang ditulis dalam bahasa Jawa, dikarenakan menggunakan bahasa Jawa, seringkali memang agak sulit dipahami maksud dari kata-kata tersebut. Namun demikian, justru hal ini yang membuat ketertarikan saya semakin besar, dan menurut saya inilah salah satu kekuatan yang bisa digunakan untuk menyusun karya syair-syair dalam bahasa Jawa ini. Kemudian saya gunakan sebagai syair-syair yang dilagukan, yang kemudian digunakan dalam karya.

Melalui Menak Cina versi terjemahan, kita bisa semakin memahami apa yang terkandung dalam bait-bait tersebut dengan lebih baik. Hal ini tentu karena bahwa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan

sudah diterjemahkan dengan tidak saja perkata, melainkan dengan rangkaian yang lebih baik, sehingga begitu kita membaca, maka kita akan langsung memahami di bait tersebut.

Episode Menak Cina terdiri dari lima jilid. Pada jilid I diceritakan bahwa usia sang Jayengrono masih tampan, gagah, tetap jaya dalam peperangan, berkedudukan di Negara Kuparman yang rakyatnya aman, tentram, sejahtera. Cerita mengenai Putri Cina dimulai dengan keinginan Sang Putri yang bernama Dewi Adaninggar, untuk mengabdikan dan menjadi istri Sang Agung Menak Jayengrana. Saat banyak mendengar berita-berita tentang kerajaan Kaparman yang sejahtera dan rajanya yang berbudi luhur, dari para pedagang Cina yang sering berlayar ke sana. Karena hasratnya tersebut, Sang Putri jatuh sakit, sehingga setelah membekali dengan berbagai harta dan pasukan, ayah bundanya terpaksa melepas Sang Putri untuk berangkat melamar Sang Agung Menak. Dimulailah perjalanan Dewi Adaninggar untuk mendapatkan cintanya. Menak Cina jilid I bab 1 – 3 ini, diambil sebagai adegan pertama dalam pertunjukan.

Perjalanan Dewi Adaninggar diwarnai dengan banyak siasat, bahkan tipu muslihat dan tentu saja peperangan, baik yang dialami Adaninggar sendiri maupun Jayengrana serta tokoh-tokoh lain. Salah satunya saat Dewi Adaninggar merasa tidak mungkin bertemu wong Agung Menak Jayengrana, lalu membuat siasat dengan melamar menjadi istri Prabu Nusirwan, raja Medayen, yang adalah juga mertua Sang Menak. Harapannya, siasat ini akan membawa Adaninggar bertemu Jayengrana, sehingga bisa menyampaikan maksud sebenarnya untuk menjadi istri Jayengrana.

Mengetahui siasat Adaninggar tersebut, Jayengrana teguh menolak lamaran Adaninggar. Karena berbagai cara tidak bisa menggoyahkan hati Jayengrana, akhirnya Adaninggar memutuskan untuk pasrah dan menyerahkan jiwa raganya pada istri-istri Jayengrana, yaitu Dewi Sudarawreti dan Dewi Rabingu Sirtupelaheli.

Saat Prabu Nusirwan mendapat perlindungan dari kerajaan Kelan, Jayengrana pun berperang dengan kerajaan tersebut. Dalam peperangan, Jayengrana berhadapan dengan putri raja Kelan, yaitu Dewi Kelaswara. Tanpa diduga ternyata mereka malah saling jatuh cinta dan akhirnya menikah. Mendengar berita tersebut Adaninggar sangat marah dan segera menuju kerajaan Kelan. Sesampainya di kerajaan, ditemukannya Jayengrana sedang tidur dengan Kelaswara. Kemarahan memuncak, hingga terjadilah parang tanding antara Adaninggar dan Kelaswara. Setelah hampir kalah, dengan siasatnya Kelaswara bisa mengalahkan menggunakan panah sakti Jayengrana. Adaninggar akhirnya meninggal dipangkuan Jayengrana. Dalam kematiannya Adaninggar menampakkan raut muka yang cantik, bahagia, juga tubuhnya bersinar bagaikan emas. Kematian Adaninggar ini membawa kesedihan yang mendalam bagi Jayengrana, Dewi Sudarawreti dan Sintapelaheli, bahkan Dewi Kelaswara sendiri.

Untuk memahami Menak Cina ada sebuah buku karya Sindhu, Sunarta, Suman, F. Yudhi, *Mengantar Wayang Menak ke Masa Depan*. Diterbitkan di Jakarta oleh PT. Gramedia Printing, tahun 2004. Di dalamnya disebutkan bahwa Menak Cina sebenarnya merupakan salah satu episode dalam Serat Menak. Kisah Menak sendiri bersumber dari

kesusastraan Persia berjudul *Qissa'i Emr Hamza* yang muncul pada jaman pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid (766 – 809 SM). Cerita ini masuk Melayu dengan nama *Hikayat Amir Hamzah* dan kemudian disadur ke dalam bahasa Jawa dengan nama *Serat Menak*.

Menurut Sindhu, tidak diketahui pasti kapan penyaduran cerita Melayu ke dalam bahasa Jawa. Hanya saja, *Serat Menak* yang tertua telah ditemukan ditulis oleh Carik Narawita pada tahun 1639 J atau 1715 M, atas perintah Kanjeng Ratu Mas Blitar, permaisuri Pakubuwono I, akan tetapi tulisan tersebut bukan dari teks asli, melainkan salinan dari teks yang lebih tua. Di Jawa *Kisah Menak* diperkirakan lahir pada jaman pemerintahan Sultan Agung Mataram, sekitar tahun 1613 – 1645 M.

Penggunaan kata *Menak* sebagai sebutan untuk Amir Hamzah, dapat dibandingkan dengan sebutan *Menak Jingga* pada *Serat Damarwulan*. Dalam sastra Jawa pertengahan yaitu sastra *Kidung*, kata *Menak* sudah muncul, yang berarti berbudi luhur, mulia dan tampan. *Serat Menak* juga dipengaruhi oleh *Serat Panji* yang populer pada masa itu. *Kisah Menak* tersebar luas dan terkenal melalui saduran-saduran sastrawan besar Jawa, R. Ng. Yosodipuro I (1729 – 1802 M), yang berlandaskan karya versi Kartasura tulisan Ki Carik Narawita.

Garis besar *kisah Menak* menceritakan permusuhan Amir Hamzah atau Wong Agung Jayengrana yang berasal dari Mekah, dengan Raja Nusirwan yang juga mertuanya dari Medayun. Raja Nusirwan yang selalu mencari bantuan dan perlindungan dari raja-raja lain yang memusuhi Amir Hamzah, sehingga terjadi perang yang berkepanjangan.

Dalam cerita *Menak*, nama-nama tokohnya disesuaikan dengan nama Jawa. Sebagai contoh, Omar bin Omayya menjadi Umar Maya, Qobat Shehriar menjadi Kebat Sorehas, Mihrningan menjadi Dewi Muninggar, Unekir menjadi Dewi Adaninggar.

Balai Pustaka mencetak cerita *Menak* dalam tulisan Jawa berdasarkan antara tahun 1933 – 1991 M, dari teks Yosodipuro I dalam 23 bagian (48 jilid). Masing-masing diberi nama berdasarkan tokoh utama atau tempat, yaitu: *Menak Soheras*, *Menak Lare*, *Menak Srandil*, *Menak Sulup*, *Menak Ngrajak*, *Menak Demis*, *Menak Kaos*, *Menak Kuristam*, *Menak Kanin*, *Menak Gandrung*, *Menak Kanjun*, *Menak Kandabumi*, *Menak Kuwari*, *Menak Cina*, *Menak Malebari*, *Menak Jamintoran*, *Menak Jaminambar*, *Menak Talsamat*, *Menak Lakat*.

Ada dua pijakan dasar yang saya gunakan dalam karya ini, yaitu Sastra Klasik Jawa dan perjalanan cinta. Pada dasarnya karya sastra Jawa mempunyai banyak elemen yang relative belum digali, sehingga akan sangat sayang tersimpan di perpustakaan maupun museum saja, dari keadaan tersebut muncul keinginan yang sangat kuat untuk mencoba membawa kembali khazanah sastra Jawa kedalam bentuk karya seni yang lain, dengan harapan agar sastra Jawa lebih dikenal dan bisa diapresiasi.

Seperti juga *Menak Cina*, *kisah* dalam *Menak Cina* ini bukanlah sekadar *kisah* cinta biasa. Bagi pengkarya, *Serat* ini memiliki keindahan yang luar biasa. Syair-syair yang ditulis di dalamnya seakan memiliki kekuatan yang bisa membawa pembacanya ke dalam suatu perjalanan pencarian cinta yang penuh emosi, keindahan, sekaligus

keagungan. Syair-syair tembang, isi cerita, setting, juga pupuhnya, memberikan ketertarikan yang kuat bagi pengkarya untuk menggarapnya kedalam suatu bentuk visual yang bisa dipertunjukkan.

Dalam Menak Cina pengkarya temukan kisah tentang seorang wanita yang digambarkan telah memperjuangkan cintanya dengan sedemikian rupa, namun pada akhirnya dia dipaksa menyerah oleh keadaan. Kisah perjalanan Adaninggar memang tampak seperti perjalanan biasa namun juga sebenarnya luar biasa. Hanya seorang wanita seperti dia yang meninggalkan negerinya untuk mengejar cinta. Bila kita cermati, maka pada dasarnya perjalanan cinta Adaninggar bukanlah sekedar perjalanan mendapatkan cinta seorang pria, namun ada kedalaman makna di balik kisahnya tersebut.

Kerinduan yang amat sangat dari Adaninggar terhadap Jayengrana bisa dikatakan agak aneh. Hal ini karena sebenarnya Adaninggar belum pernah melihat secara langsung sosok seorang Wong Agung Jayengrana. Bagi saya, hal ini bisa diibaratkan hubungan manusia dengan Tuhannya, dimana sebenarnya manusia sendiri belum pernah melihat sosok Tuhan yang sesungguhnya, namun hati manusia selalu diliputi kerinduan yang amat sangat akan Tuhannya. Sebagaimana yang tersirat dalam jilid I bab I, pupuh 20, berikut ini :

Kasmaran dening pawarta
Wong Agung Surayengbumi
Angalem legining gula
Mangsa ana angimbangi
Ratu isining bumi
Tan ana kang kaya iku
Prawira mandraguna
Babala para narpati
Apon padha beboyongane sadaya.

Artinya :

Engkau telah jatuh cinta hanya
karena berita
Mengenai Keagungan Sang
Menak Jayengdimurti
Merasa tidak ada orang yang
dapat mengimbangi
Walaupun raja dari mana saja di
seluruh dunia ini
Rasanya tidak ada yang seperti
orang agung itu
Ia seorang yang perwira,
perkasa, dan sakti
Mempunyai banyak raja sebagai
bawahannya
Dan mereka itu merupakan raja
taklukan semua.

Pada sosok Adaninggar, hasratnya akan Jayengrana tidak bisa tergantikan oleh yang lain. Dan segala cara ditempuhnya untuk bisa mendapatkan cinta Jayengrana, meskipun harus dengan kegagalan, namun sebenarnya melalui Jayengrana, Adaninggar bisa dikatakan telah menempuh perjalanannya diri yang sesungguhnya untuk bertemu Tuhan. Sebab didalam proses tersebut, ada dimana saat Adaninggar dengan penuh kesadaran dan keikhlasan bersandar pada Tuhan (dalam hal ini agama Islam), maka senarnya pula setiap langkah yang pernah dilakukan oleh Adaninggar merupakan langkah yang dilakukan untuk menuju Tuhannya.

Keadaan Adaninggar tersebut di atas, semakin jelas terlihat pada saat Adaninggar menjelang ajalnya, di pangkuan Jayengrana sebagaimana tertulis pada Menak Cina, bab 56 pupuh 24 – 25, berikut ini :

Lan wontena pangestu antereng pati
Sampun ngantak-antak
Pan kawula sampun manjing

Dhateng kakang mbok Sudara
 Wus winulang dhateng kang mbok
 parangakik
 Ing agama mulya
 Sarengat Nabi Ibrahim
 Agama ingkang minulya

Artinya :

Dan berkenanlah paduka memberikan
 doa restu
 Sebelum hambamu ini menemui
 ajalnya yang sekarang
 Jangan sampai mati dalam keadaan
 terlantar
 Sebab hambamu ini telah berpadu
 menjadi satu
 Dengan kakakku, Sang Ratna Dewi
 Sudarawreti
 Hamba telah diajari oleh kakanda
 Sang Putri Parangakik
 Dan hamba telah pula beralih ke
 agama yang mulia
 Dan kini agama Sang Nabi Ibrahim
 Agama yang mulia taka ada taranya
 di dunia.

Lebih daripada sekedar kisah cinta, proses pencarian seseorang akan cinta sejati mereka, mungkin sebenarnya juga memuat pencirian akan makna diri mereka di dunia. Pencarian seseorang akan makna dirinya dan akan maksud hadirnya di dunia ini merupakan suatu pencarian yang panjang dan membutuhkan banyak perjuangan. Kadangkala proses yang terjadi selama pencarian itu membutuhkan waktu lama untuk bisa memahami apa yang sebenarnya tengah terjadi, namun kadang pula tidak diperlukan waktu lama untuk bisa menyadari hikmah dari setiap kejadian yang telah teralami.

Arti cinta bagi setiap orang mungkin akan berbeda satu sama lain. Sehubungan dengan karya sastra Arab, pengkarya mengutip sebaris kata dari Imam Al-Quryairi,

yang muncul dalam buku "*Dan Burungpun Bertasbih*" karya A. Zakky Syafa, yang menjelaskan tentang arti kata cinta, sebagai berikut :

Imam Al-Qusyairi dalam kitabnya "*Risalah Al-Qusyairiyyah*" menulis bahwa cinta dalam bahasa Arab berarti Mahabbah bahwa kata *hubbu* (cinta) diambil dari kata *al-habbu* sebagai bentuk plural dari kata *habbah* (biji). Sedangkan biji hati merupakan sesuatu yang berada dan menetap dalam hati, sehingga *habu* (biji-bijian) dinamakan *hubbub* (cinta). Karena yang dimaksud adalah tempatnya. Adapula pendapat yang menyatakan bahwa *hubbu* (cinta) diambil dari kata *hibbah* dengan dikasroh huruf *ba'* nya yang berarti kerikil kecil padang pasir. Dari sini cinta disebut pula benih kehidupan. Dikatakan pula bahwa cinta adalah sepotong kayu yang menyangga genteng yang diletakkan di atasnya. Kemudian cinta itu disebut tiang karena cinta menanggung kesenangan dan penderitaan.

Kutipan di atas sedikit banyak menyiratkan bahwa cinta sebenarnya terkandung dalam setiap bentuk kehidupan, bahkan mungkin merupakan inti kehidupan. Berdasarkan itu pula, mengilhami pengkarya untuk mengambil kata Kerikil Kecil Padang Pasir sebagai inti judul karya, menurut pengkarya kata tersebut mewakili makna cinta, mewakili keberadaan manusia di bumi, juga mewakili garapan yang memang menceritakan tentang cinta.

Serat Menak yang kisahnya disusun dalam bentuk Macapat, mengilhami pengkarya menyusun kisah tersebut ke dalam sebuah struktur garapan tari, sebagai upaya untuk merekonstruksi kembali suatu kejadian, ke dalam suatu bentuk drama tari. Diinspirasi dari tari Adaninggar- Kalawara,

yang menggambarkan tentang dua orang wanita sedang berperang yang saling memperebutkan cinta Wong Agung. Pengkarya bermain pada susunan gambar yang tidak hanya ditampilkan dua orang tokoh putri saja, melainkan melibatkan tokoh atau penari yang lain yang terkait dengan kisah yang dimaksud. Ada beberapa hal yang pengkarya sajikan sebagai nilai utama garapan ini.

Garapan pengkarya ini berisi sebuah rentetan kejadian dimana setiap tokoh yang terlibat didalamnya menggunakan / melantunkan tembang untuk saling berkomunikasi. Tembang yang disajikan dalam garapan ini dibuat secara khusus sebagai ganti percakapan / antawacana yang disesuaikan dengan adegan yang sedang berlangsung dengan iringan karawitan. Dengan demikian garapan ini bisa dikatakan sebagai sebuah dramatari opera.



Karakter Adaninggar

Pengkarya menginterpretasi karakter tokoh utama, yaitu Adaninggar, yang memiliki karakter berbeda yang ada pada tari Adaninggar–Kaleswara yang telah ada sebelumnya. Pada tari Adaninggar–Kaleswara, karakter Adaninggar diungkapkan dengan gerakan-gerakan yang lincah dengan penekanan pada gerakan dagu dan kepala yang sering diangkat dan digoyangkan, juga gerakan yang lincah dan gemulai. Seperti layaknya sebuah boneka golek. Berbeda dengan hal itu, karakter Adaninggar dalam karya ini disajikan lebih mendekati pada gerak yang halus (tidak terlalu lincah), luruh, yang menurut pengkarya lebih sesuai dengan karakternya sebagai seorang putri Cina.

Dalam hal ini pengkarya bukan bermaksud menyalahi pakem tari karakter Adaninggar yang telah ada, tetapi berkeinginan membuka pemikiran para seniman tradisi khususnya, bahwa karakter Adaninggar tidak selalu harus tampil lenyap. Sedangkan karakter Kaleswara tetap pada karakter semula. Pada dasarnya di dunia seni adalah tindakan yang sah bila sebuah karya seni yang telah ada direinterpretasi kedalam cara dan bentuk yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan hasil hayatan yang berbeda.



Adegan Adaninggar berlayar bersama prajurit dan embar.

Kisah Adaninggar ini digarap dalam bentuk drama tari opera. Sebagaimana drama tari atau opera pada umumnya, dalam karya ini juga digunakan tembang dan tari. Tembang yang dilantunkan berasal dari Sekar Macapat yang terdapat dalam Serat Menak Cina. Syair-syair tersebut dipilih dan digunakan sesuai dengan adegan yang digarap. Pemilihan syair tersebut digunakan sebagai pengungkapan suasana hati, penggambaran situasi juga sebagai dialog antar tokoh.

Berikut contoh tembang yang diambil dan syair asli Menak Cina, yang menggambarkan kegundahan hati Adaninggar. Jilid I Bab I, Pupuh 20, Mijil.

3 5 5 5 5 6 4 3 5 6 4
 3 4 3 2
 Kas - ma - ran de - ning pa war - ta
 2 2 4 2 3 1 6 3 6 1 7
 5 6 4 3 4 3 2
 Wong A - gung su - ra yeng bu - mi
 5 3 6 5 3 1 1 6 7
 1 2 7 6 5
 A - nga - lem le - gi - ning gu -
 la
 2 4 2 3 1 5 5 3 5 6
 4 3 4 3 1
 Mang - sa a - na a - ngin - ba
 - ngi
 3 5 5 5 5 3 5 6
 Ra - tu i - si - ning bu - mi
 5 5 5 5 5 6 4 3 4 3 2 1
 7 2 7 6 5
 Tan a - na kang ka - ya ni - ku

1 2 2 2 2 4 2 3
 Pra - wi ra ma - dra gu - na
 1 5 5 5 5 5 5 3 5 6 4 3
 4 3 2
 Be - ba - la pa - ra nar - pa - ti
 2 3 5 6 5 5 5 5 5 5 6
 4 3 4 3 2 1 7 2 7 6 5
 A - pan pa - dha be - ba - yo - nga ne -
 ne sa - da - ya

Iringan yang digunakan adalah karawitan dengan alat musik gamelan. Syair-syair yang telah dinyanyikan dalam bentuk-bentuk tembang Jawa, bentuk tembang yang dipilih adalah Asmarandana, Mijil, Pangkur, Asmarandana Pelog Nem (Palaran), Sinom, Dandanggula Slendro Sanga, dan Durma Pelog Pathet Nem. Pemilihan bentuk tembang ini disesuaikan dengan syair, komposisi tarian yang sedang ditarikan dan suasana yang hendak diangkat.



Adegan Perang Adaninggar dan Kelaswara

Garap tari yang ditampilkan banyak mengacu pada bentuk dan unsur tari Jawa Surakarta, misalnya tari Bedhaya, tari Srimpi, tari Wireng. Juga mengambil dari gerakan-gerakan dari Wayang Golek Menak. Namun demikian pengkarya juga berusaha

memaksimalkan garapan berdasar pada kemampuan dan pengetahuan tari yang dimiliki, dengan memasukkan bentuk-bentuk gerak tari yang merupakan kreasi sendiri dan yang mengandung unsur beladiri, seperti gerak-gerak dalam Wushu.

Gerak-gerak tradisi banyak muncul dalam komposisi-komposisi yang ditaarikan oleh tokoh-tokoh wanita. Sedangkan unsur beladiri Wushu banyak muncul pada tari kelompok pria, yaitu saat para prajurit berperang dengan menggunakan pedang, juga pada pertarungan Adadinggar dan Kelaswara.

Selain gerakan tari, rias busana juga merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Hal ini turut menentukan apakah karya tersebut bisa indah dipandang juga dipahami oleh audiensinya. Ide-ide dari gambaran Wayang Kulit Menak gaya Surakarta tersebut dipadu dengan berbagai gambaran kostum atau pakaian yang sesungguhnya di Negara-negara asalnya, yaitu Cina dan Arab. Namun demikian ada beberapa bagian yang dengan sengaja dikurangi atau dihilangkan, dengan maksud agar kostum tersebut bisa lebih sesuai dengan bentuk garapan, misalnya : motif-motif pada pakaian yang sebisa mungkin disamakan bahan yang digunakan adalah kain-kain yang berkarakter ringan sehingga tidak mempersulit gerakan, misalnya Santun, Tile dan Katun.

PENUTUP

Seni Sastra Jawa yang kaya akan sangat sayang bila hanya tetap menjadi sebuah manuskrip atau catatan tertulis yang tersimpan di museum. Melalui Menak Cina kita semakin memahami apa yang terkandung dalam bait-bait atau syair-syair

tembang tersebut dengan lebih baik. Pada dasarnya karya sastra Jawa mempunyai banyak elemen yang relatif belum digali, dari keadaan tersebut pengkarya mencoba membawa kembali khazanah sastra Jawa kedalam suatu bentuk karya seni. Serat ini memiliki keindahan yang luar biasa. Syair-syair yang tertulis di dalamnya seakan memiliki kekuatan yang bisa membawa pembacanya ke dalam suatu perjalanan pencarian cinta yang penuh emosi, keindahan, sekaligus keagungan.

DAFTAR PUSTAKA

Asikin, Saroni.

Kelaswara Tanding, Bukan Semata Cinta Segitiga, Dalam Kompas.

Attar, Faridudin.

2001. *Musyawah Burung*. Terjemahan : Hartono Andangjaya. Jakarta, Dunia Pustaka Jaya.

Bandem, Made dan Sal Murgiyanto.

2000. *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius.

Fromm, Erich.

2003. *The Art of Loving*. Terjemahan : Andri Kristiawan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Harvey, Andrew.

2004. *Fortune of The Dessert : Seribu Ilham Kearifan Sufi*. Terjemahan : Nur Kholis, Hamid Basyaib. Jakarta : Pustaka Alvabeth.

Heru Satoto, Budiono.

2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta, Hanindita.

Saleh, Amyrna Leandra.

Naskah Roman Cina Jawa : Bagian dari Khazanah Kesusastraan Jawa.

Sharma, Arvin (ed).

2005. *Perempuan Dalam Agama-agama*

- Dunia*. Terjemahan : Ade Alimah – Yasadipura I, R.Ng.
Yogyakarta : SUKA Press.
- Sindhu, Sunarto; Sumari; F. Yudhi.
2004. *Mengantar Wayang Menak di Masa Depan*. Jakarta : PT. Gramedia Printing.
- Syafa, Ahanah Zakky.
2006. *Dan Burungpun Bertasbih (Dentang Cinta para Sufi)*. Surabaya : Jawara.
1982. *Menang Cina*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yasadipura I, R.Ng.
1982. *Menak Cina I – IV*. Terjemahan. Alih bahasa : Sudibyo Z.N., alih bahasa : R. Soeparmo. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.